

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia memasuki level yang mengkhawatirkan. KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah melakukan pengawasan terhadap kasus selama 2018. Hasil dari pengawasan tersebut masuk kedalam kategori bidang pendidikan. Hasil dari data KPAI tersebut diperoleh dari berbagai sumber data mulai dari pengaduan secara langsung, pemantauan kasus yang terjadi di lapangan, investigasi. Dalam pelanggaran anak di bidang pendidikan mengalami pasang surut.

Menurut KPAI (2018), dilihat dari kasus pendidikan yang terjadi diperoleh data sebesar 161 kasus, yaitu terdapat 23 kasus atau 14,3% Anak menjadi korban dalam tawuran. Anak yang dikeluarkan dari sekolah dan tidak diijinkan untuk mengikuti ujian dan berhenti sekolah (korban kebijakan) terdapat 30 kasus atau 18,7%. Anak yang menjadi pelaku dalam tawuran terdapat 31 kasus atau 19,3%. Anak yang menjadi korban dalam kekerasan dan perilaku *bullying* terdapat 36 kasus atau 22,4% dan pelaku dalam tindakan kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 22,5% (Novianto, 2018).

KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah menerima laporan data pengaduan dari kasus kekerasan fisik maupun psikis yang dialami anak di bidang pendidikan. Terdapat data kasus kekerasan sebesar 153 kasus yang terjadi pada tahun 2019 yang meliputi kasus *bullying* (korban), korban kebijakan, dan

kekerasan. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia di bidang pendidikan Retno Listyarti menyampaikan, dari hasil data tersebut yang dapat diselesaikan melalui cara mediasi terdapat 19 kasus atau 13%, melalui cara rujukan ke pihak terkait sebanyak 16 kasus atau 10%, terdapat data 95 kasus atau sebesar 62% dapat diselesaikan melalui cara rapat dengan koordinasi nasional di Jakarta. Terdapat sebanyak 15% dapat diselesaikan secara langsung datang ke lokasi melalui pengawasan dan penyelesaian yang dapat dilakukan melalui rapat koordinasi dengan Pemerintah Daerah, Perangkat Daerah dan Pemerintah Provinsi.

Bullying dan kekerasan fisik terdapat 39% yang terjadi di SD/MI. Terdapat 22% kasus yang terjadi di SMP dan terdapat data sebanyak 39% terjadi pada jenjang pendidikan SMA/MA/SMK. Siswa yang menjadi *bullying* (korban) dan pada kasus kekerasan fisik sebanyak 171 siswa. Sedangkan guru menjadi korban dalam tindakan kekerasan terdapat 5 orang. Pelaku tindakan kekerasan fisik yang terjadi di sekolah diantaranya guru, siswa, orang tua dan Kepala Sekolah. Kasus kekerasan orang tua siswa kepada guru atau siswa terdapat 13%. Kasus kekerasan fisik siswa ke siswa lainnya terdapat 30% kasus. Kekerasan kepala sekolah atau guru ke muridnya sebanyak 44% (JPNN.com, 2019).

Dampak dari korban *bullying* yaitu munculnya perasaan takut, tidak nyaman, sulit untuk bersosialisasi, merasa rendah diri, tidak berharga, menarik diri dari pergaulan, mengalami penurunan prestasi, merasa dirinya tidakberdaya dan merasa putus asa bahkan berkeinginan untuk melakukan bunuh diri (Utami et al., 2019). Berdasarkan berbagai masalah tersebut, yang dirasakan setiap individu

pada remaja adalah ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan adalah suatu pengalaman yang kurang dalam melakukan pengendalian terhadap suatu situasi, termasuk persepsi dalam hal melakukan suatu tindakan yang dilakukan tidak ada hasilnya (Utami et al., 2019). Faktor penyebab ketidakberdayaan yaitu ansietas, nyeri, strategi koping tidak efektif, harga diri rendah, kurangnya dukungan sosial, kurang pengetahuan untuk mengelola suatu masalah (Keliat, 2019).

Perubahan yang terjadi pada remaja dapat menyebabkan perubahan emosional yang menjadi naik turun sehingga dapat menimbulkan perasaan yang tidak terkendali pada remaja (Rochmawati et al., 2020). Upaya yang harus dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan bimbingan terhadap siswa, guru dapat memberi nasihat kepada siswa-siswi tentang apa yang telah dilakukan dan tidak hanya dilakukan oleh pelaku dalam tindakan *bullying*. Seharusnya juga merangkul siswa-siswi yang mengalami *bullying* (korban), dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa agar perilaku yang telah terjadi tidak dimasukkan dalam hati. Guru juga akan memberi teguran kepada siswa apabila tindakannya sudah melewati batas dan akan memanggil orang tua untuk membicarakan perilaku yang telah anaknya lakukan (Ismail, 2019).

Ketidakberdayaan dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang, sehingga mempunyai dampak yang kurang baik atau negatif terhadap kualitas hidup seperti mengalami cemas, perubahan pada pola tidur dan dapat juga menyebabkan depresi. Penurunan dalam kualitas hidup mempengaruhi keadaan psikologis, gangguan berfikir, serta terjadi hambatan saat melakukan hubungan sosial. Dalam

kondisi seperti ini dapat mempengaruhi kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi dan kegiatan sosial, mempengaruhi kesejahteraan serta dapat menurunkan rasa percaya diri. Ketidakberdayaan harus dapat dicegah karena dapat mempengaruhi atau mengganggu aktivitas sehari-hari, ketergantungan terhadap kebutuhan sehari-hari serta tidak dapat melakukan partisipasi dalam melakukan perawatan atau mengambil keputusan saat diberikan kesempatan (Darliana & Febriyani, 2017).

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi ketidakberdayaan *bullying* (korban) adalah dengan mencoba berfikir positif dan menghilangkan pikiran negatif melalui dua cara. Cara yang pertama yaitu meningkatkan harga diri dengan mengkaji aspek positif yang dimilikinya dan memberi hadiah pujian serta menghindari memberi penilaian yang tidak baik atau negatif. Cara yang kedua yaitu menentukan tujuan yang akan dicapai dan memunculkan rasa percaya diri sendiri.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Andrian Praghlapati dengan judul “Hubungan *bullying* dengan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung”. Sebanyak 83 sampel atau responden hampir seluruhnya tergolong dalam kategori tinggi sebagai *bullying* (korban) yaitu terdapat 73 remaja atau sebesar 88% dan sebanyak 10 remaja atau sebesar 12% yang tergolong dalam *bullying* (korban) masuk dalam kategori rendah. Siswa yang menjadi *bullying* (korban) tertinggi yaitu laki-laki sejumlah 48 remaja (57,8%). Sedangkan perempuan masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 25 atau 30,1% remaja. Kebanyakan remaja berusia 16 tahun sebanyak 76 orang atau 91,6% dan remaja

yang berusia 15 tahun sebanyak 8,4% atau 7 orang. Responden dalam penelitian ini berada pada kategori usia remaja yaitu proses perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa (Pragholapati et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Walisongo Pecangaan, terdapat 7 dari 10 siswa yang mengatakan bahwa dirinya sering mendapat perlakuan *bullying* (korban) di kelas dan mereka hanya diam saja ketika mendapat perlakuan *bullying*. Dari penjabaran diatas, maka peneliti tertarik melakukan riset atau penelitian dengan judul **“Hubungan antara *bullying* (korban) dengan ketidakberdayaan pada remaja di SMA Walisongo Pecangaan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimanakah hubungan antara *bullying* (korban) dengan ketidakberdayaan pada remaja di SMA Walisongo Pecangaan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan hubungan antara *bullying* (korban) dengan ketidakberdayaan pada remaja di SMA Walisongo Pecangaan.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik responden penelitian yang terdiri dari umur dan jenis kelamin.

- b. Mengidentifikasi tingkat tinggi rendahnya *bullying* yang dialami oleh responden di SMA Walisongo Pecangaan.
- c. Mengidentifikasi tingkat tinggi rendahnya ketidakberdayaan yang dialami oleh respnden di SMA Walisongo Pecangaan.
- d. Menganalisis hubungan antara *bullying* (korban) dengan ketidakberdayaan di SMA Walisongo Pecangaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Profesi Ilmu Keperawatan

Memberikan informasi dan pemahaman bagi perawat ataupun tenaga medis tentang hubungan antara *bullying* (korban) dengan ketidakberdayaan pada remaja di SMA Walisongo Pecangaan sehingga dapat sebagai strategi dalam memberikan penyuluhan, pencegahan dan intervensi.

2. Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dalam pendidikan hubungan antara *bullying* (korban) dengan ketidakberdayaan pada remaja.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat, khususnya para orang tua agar dapat lebih berperan dalam upaya penanggulangan kasus *bullying* (korban) dengan memberikan perhatian bimbingan kepada anak.